

Penerapan Strategi Pembelajaran Motivasional *Attention Relevance Confidence Satisfication (ARCS)* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar

Nur Najama¹, Punaji Setyosari², Munzil³

¹Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

²Teknologi Pendidikan-Universitas Negeri Malang

³Pendidikan IPA-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-11-2019

Disetujui: 16-10-2020

Kata kunci:

ARCS motivational learning strategy; motivation; learning outcome; strategi pembelajaran motivasional ARCS; motivasi; hasil belajar

Alamat Korespondensi:

Nur Najama
Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: nur.nazama@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This action research was conducted to improve learning motivation and learning outcomes in the fourth-grade students. The study was conducted in two cycles. Based on research in the first cycle showed that: (1) In the observation of implementation the learning by teachers reached 76% (2) the result of the motivation questionnaire reached the number of 73%. (3) The students test at 64%. The data on the cycle I have not achieved the criteria for the successful action yet. So, it was necessary to carry out improvements to the next action, namely cycle II. In the cycle II, it showed that (1) In the observation of implementation, the learning by teachers reached 88. (2) the result of the motivation questionnaire reached the number of 89%. (3) The students test results at 93%. The results of data analysis in cycle II have shown that the success criteria have been reached, so there was no need to continue the next cycle.

Abstrak: Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas IV. Penelitian dilaksanakan dua siklus. Berdasarkan penelitian siklus I menunjukkan bahwa (1) keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mencapai 76%, (2) hasil angket motivasi siswa mencapai 73%, dan (3) tes hasil belajar siswa sebesar 64%. Data pada siklus I tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan, sehingga perlu dilaksanakan perbaikan pada tindakan selanjutnya, yaitu siklus II. Pada siklus II menunjukkan bahwa (1) keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mencapai 88%, (2) hasil angket motivasi siswa mencapai 89%, dan (3) tes hasil belajar siswa sebesar 93%. Hasil analisis data pada siklus II tersebut menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan telah tercapai sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menuntut guru menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, kontekstual, memotivasi, dan memberikan dorongan agar siswa aktif dalam belajar. Mengenai tujuan pembelajaran IPA yaitu memberikan ruang lingkup kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki melalui eksperimen ataupun pengamatan terhadap alam. Untuk memahami materi pembelajaran, siswa dalam pengamatan ini akan menghadapi konsep pembelajaran yang mengutamakan kreativitas, kemandirian, dan motivasi berdasarkan pengamatan dan penemuan yang telah dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan empat unsur IPA yang harus dimiliki oleh siswa. Empat unsur metode ilmiah dalam IPA yang dapat digunakan siswa sebagai alat untuk mempelajari alam, diri sendiri, mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Empat unsur IPA yang dijelaskan Sukanti & Untari (2013) dalam pembelajaran IPA adalah (1) sikap rasa keingintahuan siswa tentang makhluk hidup, fenomena alam, benda, serta kausalitas yang memunculkan masalah baru yang harus diselesaikan; (2) proses memecahkan masalah IPA dengan metode ilmiah yang tersusun oleh penyusunan pradugaan, perancangan eksperimen, pengukuran dan penyimpulan eksperimen; (3) produk dalam memecahkan masalah berupa fakta, teori, hukum, dan prinsip; (4) menerapkan konsep dan metode ilmiah IPA dalam kehidupan nyata siswa. Empat unsur utama tersebut harusnya muncul dalam kegiatan pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Sambi 1 kelas IV pada tanggal 14—15 November 2018 menunjukkan bahwa kurang antusiasme siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga konsentrasi saat kegiatan pembelajaran belum maksimal. Beberapa siswa lainnya juga menunjukkan sikap kurangnya rasa yakin dalam menjawab pertanyaan pada buku kegiatan sehingga secara berkala siswa bertanya untuk dikoreksi jawabannya, hal ini menyebabkan siswa lainnya pun terpengaruh untuk

melakukan hal yang sama sehingga kelas menjadi kurang kondusif. Siswa lainnya juga menunjukkan sikap kurang tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Perasaan emosional pada kondisi tertentu akan menyebabkan kebosanan dan kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran pada siswa (Barbalet, 1999). Dari penjelasan fakta diatas diartikan bahwa kegiatan yang berlangsung kurang menarik minat dan motivasi siswa. Hasil penelitian Deci & Ryan (1988) mengemukakan bahwa motivasi diri seharusnya diberikan prioritas tinggi dalam upaya menciptakan keberhasilan sebuah proses pendidikan, guru, orangtua dan siswa menjadi elemen kunci yang mendukung untuk menciptakan kemandirian dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Sementara itu, hasil dari tanya jawab bersama siswa kelas IV menunjukkan bahwa siswa masih ragu, belum memiliki keberanian dan keyakinan terhadap pendapat yang ingin disampaikan dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan dalam kegiatan berdiskusi ataupun bereksperimen dalam pembelajaran IPA diperlukan penanaman konsep serta menerapkan teori yang telah dipelajari. Tak hanya motivasi belajar IPA yang rendah melainkan hasil belajarpun juga sama. Dari hasil nilai tes formatif IPA yang diambil oleh guru kelas sebelumnya menunjukkan bahwa masih ada 19 siswa yang memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75 dengan persentase 69% dari jumlah 28 siswa.

Uraian di atas, menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan motivasi yang menumbuhkan sikap siswa untuk lebih aktif adalah dengan penggunaan strategi motivasi pembelajaran. Motivasi belajar merupakan salah satu alasan penting untuk meraih kesuksesan belajar (Pertila, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Tella (2007) yang menyebutkan bahwa siswa yang mempunyai prestasi akademik tinggi dan tampil lebih baik berarti bahwa siswa tersebut memiliki dorongan belajar yang kuat daripada siswa yang mempunyai motivasi rendah. Motivasi menjadi sebuah energi yang penting untuk menentukan sikap dan tindakan siswa saat mengikuti pembelajaran (Ozturk & Akkas, 2013). Motivasi sendiri diartikan sebagai suatu ambisi yang muncul dari batin seseorang untuk berubah dan memiliki perilaku lebih baik. Dalam kelas motivasi belajar siswa digambarkan oleh Brophy dalam Alderman (2008) bahwa siswa tak hanya sekedar melakukan tugasnya sebagai persyaratan, tetapi melakukan tugas akademik dengan berusaha memperoleh pengetahuan serta ketrampilan dalam kegiatan pembelajaran. Newmann dalam Alderman (2008) berpendapat bahwa keterlibatan siswa dalam pekerjaan akademis sangat penting untuk keberhasilan sekolah.

Hasil belajar adalah prestasi perolehan yang dicapai oleh siswa. Menurut Radja, Soetjipto, Amirudin (2017) hasil belajar adalah wawasan ataupun pengetahuan yang dapat berubah, saling berkaitan satu sama lain, dan berkembang yang mana hasil tersebut dapat diukur. Hasil belajar dapat digunakan sebagai ukuran dalam menentukan strategi alternatif dalam keadaan tertentu (Reigeluth, 1987). Ada hasil dalam kegiatan pembelajaran. Hasil tersebut umumnya berpengaruh dalam pemilihan metode. Hal ini menunjukkan sangatlah erat hubungan strategi yang diterapkan dengan kondisi pembelajaran dalam kelas. Dengan pemilihan strategi yang tepat dan sesuai kondisi kelas akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik (Hartana dkk, 2016). Hal ini disebabkan oleh motivasi dan hasil belajar yang saling berkaitan dengan capaian prestasi siswa. Untuk memperbaiki hasil belajar IPA sesuai paparan di atas. Peneliti dan guru melakukan diskusi yang disimpulkan bahwa siswa membutuhkan motivasi untuk kepentingan upaya pencapaian hasil belajar yang maksimal. John M Keller (1987) dikenal dengan karyanya yaitu desain instruksional motivasi ARCS. ARCS merupakan sebuah akronim yang di dalamnya terdapat empat komponen dari empat istilah yaitu A (*attention*) perhatian adalah hal yang berkaitan dengan minat dan rasa tertarik siswa. R (*relevance*) keterkaitan adalah hal yang berhubungan dengan kehidupan, pengalaman siswa atau hal yang ingin dicapai di masa mendatang. C (*confidence*) atau percaya diri adalah siswa merasa dirinya mampu dan kompeten dengan apa yang dimilikinya serta memberikan energi positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. S (*satisfaction*) atau kepuasan adalah hal yang berhubungan dengan rasa puas siswa setelah pembelajaran. *Satisfaction* menjadi sebuah penguat pada akhir pembelajaran guna menjadi motivasi siswa untuk mencapai keberhasilan selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan teori motivasi dan masalah di atas dipilih ARCS sebagai salah satu solusi karena dirasa sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa guna untuk menumbuh kembang dan memelihara motivasi siswa kelas IV. Strategi motivasi ARCS merupakan ide yang disuarakan Keller pada tahun 1987 yaitu strategi yang memprioritaskan motivasi dan dikelola saat pembelajaran berlangsung (Wena, 2009). Strategi motivasi ARCS ini dikembangkan oleh M.Keller (1987) yaitu strategi yang mengutamakan adanya pe

ngelolaan motivasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran (Wena, 2009). Pada strategi motivasi ARCS, guru berperan sebagai motivator yang dapat membantu menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan menumbuhkan rasa yakin dan percaya diri siswa. Selama proses pembelajaran, guru juga perlu memberikan perhatian, menjelaskan kegunaan, dan manfaat materi yang dipelajari siswa dalam kehidupan nyata atau masa mendatang. Pada akhir pembelajaran siswa diberikan rasa puas agar pada pertemuan selanjutnya siswa terdorong untuk belajar dan menjadi lebih baik. Kelebihan strategi ARCS dalam pembelajaran yaitu menumbuhkan rasa yakin, berhasil, dan motivasi siswa yang diiringi dengan meningkatnya hasil belajar siswa, sedangkan strategi motivasi ARCS membantu guru meningkatkan keterampilan menjadi motivator dalam kelas. Menurut Awoniyi dalam Aryawan, Lesmawan, Yudana (2014) strategi ARCS memiliki kelebihan (1) memberikan petunjuk tentang tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai target, (2) meningkatkan motivasi pada pelajaran lainnya, (3) memperkuat motivasi yang memusatkan pembelajaran pada siswa, (4) keseluruhan penilaian kemampuan siswa.

Hal tersebut dapat diperkuat oleh hasil penelitian lain tentang strategi motivasi ARCS yang dilakukan oleh Kholifah (2016) menyimpulkan bahwa strategi motivasi ARCS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami unsur intrinsik novel. Penelitian yang dilakukan Nirbita (2017) juga memperoleh kesimpulan bahwa penerapan ARCS dapat meningkatkan sikap aktif, motivasi dan hasil belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengupayakan perbaikan dengan cara melakukan Penelitian Tindakan Kelas guna perbaikan pembelajaran IPA dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Motivasional ARCS untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Sambi I Kediri”

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart bahwa penelitian PTK memiliki empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sambi I Kediri yang lokasi di Jalan Surya no 44 Desa Sambi Kec. Ringinrejo Kab. Kediri Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada 28 siswa kelas IV tahun ajaran 2018/2019.

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi keterlaksanaan strategi motivasional ARCS, wawancara, lembar catatan lapangan, lembar angket, dan tes hasil belajar. Penelitian ini direncanakan berjalan dua siklus yang terdiri dari enam pertemuan, dan satu pertemuan sebagai pengambilan data tes hasil belajar serta angket motivasi. Pelaksanaan pembelajaran dengan strategi motivasi ARCS ditentukan target minimal keberhasilan mencapai 80% atau mencapai kriteria minimal baik. Persentase keterlaksanaan keberhasilan kegiatan dihitung dengan menggunakan rumus menurut (Arikunto, 2011) yang mana persentase nilai rata-rata didapat dari jumlah skor perolehan dibagi dengan jumlah skor maksimum dan dikali 100. Kriteria keterlaksanaan mengacu pada kriteria menurut (Riduwan & Akdon, 2012) yang dijelaskan sebagai berikut: nilai rata-rata dengan rentang 0—20 dalam kriteria sangat kurang, 21—40 dalam kriteria kurang, 41—60 dalam kriteria cukup, 61—80 dalam kriteria baik, 81—100 dalam kriteria sangat baik.

Pemberian angket kepada siswa dipergunakan untuk menghitung skor motivasi belajar yang diperoleh siswa. Taraf motivasi belajar siswa dengan kriteria keberhasilan persiklus dapat dikatakan berhasil apabila terjadinya kenaikan tingkat motivasi belajar dari siklus sebelumnya. Kriteria penilaian motivasi belajar siswa diadaptasi dari (Sugiyono, 2012) yang dijelaskan sebagai berikut: nilai dalam persentase ≤ 40 dalam kriteria sangat rendah, 40—55 dalam kriteria rendah, 56—65 dalam kriteria sedang, 66—79 dalam kriteria tinggi, 80—100 dalam kriteria sangat tinggi.

Pada akhir siklus peneliti memberikan tes tulis akhir. Darwin (2003) menyatakan bahwa hasil belajar yang berkaitan dengan hasil kognitif tidak bisa hanya diamati melainkan harus melalui tes. Siswa dikatakan berhasil jika siswa tersebut telah mencapai taraf penguasaan tertentu. Ketuntasan perorangan dianggap tuntas belajar apabila mencapai $\geq 75\%$. Ketuntasan klaksikal kelas akan dianggap berhasil jika siswa yang mendapat nilai minimal 75 berada diatas 80% dari jumlah siswa. Upaya untuk mengetahui keberhasilan penerapan strategi motivasi ARCS maka perlu melakukan evaluasi keberhasilan per siklus. Kriteria keberhasilan per siklus tertuang pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Per Siklus

No	Variabel	Kriteria	
		Individual	Klasikal
1	Motivasi Belajar	skor 66—100 (kategori tinggi dan sangat tinggi)	Rata-rata berada pada kategori sangat tinggi
2	Hasil Belajar	75	Rata-rata nilai siswa 75

HASIL

Data Keterlaksanaan Pembelajaran Strategi ARCS Siklus I dan Siklus II

Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru enam kali pertemuan dicatat dalam lembar observer keterlaksanaan pembelajaran strategi motivasi ARCS. Kegiatan keterlaksanaan strategi pembelajaran ARCS ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Keterlaksanaan Pembelajaran Strategi ARCS

Siklus	Pertemuan						Jumlah	Rata-rata	Kriteria Keterlaksanaan
	1	2	3	4	5	6			
I	72	77	77	80	82	82	470	76	Baik
II	85	89	89	92	96	97	540	91	Sangat Baik

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa strategi ARCS yang diterapkan guru pada siklus I mencapai persentase 76% atau memperoleh nilai rata-rata 76 dalam kriteria “baik”. Sementara itu, pada siklus II memperoleh persentase 91% atau memperoleh nilai rata-rata 91 dalam kriteria “sangat baik”.

Data Motivasi Belajar Siklus I dan II

Data motivasi belajar diperoleh dari angket yang telah diisi oleh siswa. Skor pratindakan akan berfungsi sebagai pembandingan terhadap skor motivasi setelah dilakukan tindakan. Skala likert digunakan dalam menyusun angket motivasi belajar dengan menggunakan skala 1—4. Peningkatan motivasi awal dan motivasi siklus I seperti pada tabel 3.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 2, didapatkan skor rata-rata motivasi siklus I berada pada kriteria “tinggi” dengan persentase 73%. Tingkat keberhasilan dilihat dari kenaikan motivasi awal siswa 59% dibandingkan dengan motivasi siswa setelah pemberian tindakan 73%. Secara individual, motivasi belajar awal dibandingkan motivasi belajar setelah tindakan terjadi peningkatan sebesar 14%, siklus II memperoleh rata-rata 89% dengan kriteria “sangat tinggi”, sedangkan pada siklus I memperoleh rata-rata 73%. Dengan demikian, apabila dilihat dari perbandingannya terdapat kemajuan dengan meningkatnya motivasi belajar sebesar 16 %.

Tabel 3. Persentase dan Kriteria Keberhasilan Motivasi Belajar Siswa

No	Pemberian Motivasi	Rata-rata (%)	Kriteria Keberhasilan
1	Motivasi Awal	59	Sedang
2	Motivasi Siklus I	73	Tinggi
3	Motivasi Siklus II	89	Sangat tinggi

Data Hasil Belajar Siklus I dan II

Posttest diberikan untuk mengetahui data hasil belajar kognitif. *Posttest* berupa soal objektif berjumlah 25 butir soal. Analisis data dapat disimpulkan jika jumlah siswa tuntas telah terhitung. Hasil belajar kognitif siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai Kognitif Setelah Pembelajaran Siklus I

Tindakan	Rentang Nilai	Persentase (%)	Keterangan
Hasil Belajar Awal	75—100	32%	Tuntas
	0—74	68%	Belum Tuntas
Hasil Belajar Siklus I	75—100	64 %	Tuntas
	0—74	36 %	Belum Tuntas
Hasil Belajar Siklus II	75—100	93%	Tuntas
	0—74	7%	Belum Tuntas

Dari data di atas diketahui masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata yang dicapai siswa yaitu 80. Pada siklus I dari 28 siswa hanya 19 siswa atau 64% yang tuntas belajar, sisanya 36% belum tuntas belajar. Persentase tersebut dapat dikatakan belum memenuhi kriteria tuntas belajar secara klasikal, sebab dikatakan tuntas apabila mencapai 80%. Sedangkan pada siklus II terdapat 2 siswa yang nilainya “belum tuntas”, dan 26 siswa yang nilainya “tuntas”. Jika dilihat dari persentase terdapat 93% yang tuntas belajar dan 7% belum tuntas belajar. Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar terus meningkat dengan diterapkannya strategi motivasi ARCS.

PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Penerapan Strategi Motivasi ARCS

Tujuan awal dari penelitian ini untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta mengetahui fase fase strategi motivasi ARCS. Fase-fase strategi motivasi ARCS yaitu *Attention* (Perhatian), *Relevance* (Keterkaitan), *Confidence* (Percaya Diri), *Satisfaction* (Kepuasan). Secara umum, pembelajaran pada penelitian ini terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal ini dilakukan fase *attention* yaitu menyampaikan capaian belajar dan menampilkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menarik, tujuan dari fase *attention* (perhatian) yaitu memperoleh minat dan rasa ingin ikut andil siswa dalam belajar serta mempertahankan motivasi siswa. Tujuan pembelajaran yang jelas akan mendorong siswa untuk mencapai tujuan secara konkret sesuai harapan siswa (DeCecco, 1986). Hal tersebut akan menjadi pengaruh terhadap capaian hasil belajar. Sesuai dengan pendapat Orton (1992) bahwa siswa yang tidak siap belajar akan belajar lebih sedikit, sebaliknya siswa yang siap belajar akan belajar lebih banyak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas mampu membuat siswa lebih siap dan memiliki harapan untuk berhasil.

Kegiatan inti meliputi fase *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, *Satisfaction*. Pada fase *Attention*, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi awal dan memotivasi siswa bahwa siswa dapat menguasai materi. Untuk mendapatkan perhatian guru juga memberikan kuis sederhana guna mencari perhatian dan minat siswa untuk mengetahui inti pembelajaran. Pada fase *relevance*, guru memberikan permasalahan yang bersifat kontekstual yang dapat diamati dalam kehidupan nyata dan saling memberikan tanggapan serta mengajak siswa untuk menemukan contoh berdasarkan pengalaman sehari-hari siswa. Pada fase *confidence*, guru memberikan sebuah soal latihan pada LKS serta mengajak dan memotivasi siswa untuk menyajikan hasil kelompok maupun individual. Sesuai pendapat Prayitno (1989) bahwa energi positif hanya dimiliki siswa yang mempunyai

motivasi belajar tinggi sehingga siswa akan berjuang semaksimal mungkin untuk menampilkan prestasi lebih maksimal secara terus menerus. Pada fase *satisfication*, guru mengajak siswa untuk mengklarifikasi dan memberikan penguatan hasil pembelajaran sehingga siswa merasa puas pada hasil pekerjaan mereka. Keberhasilan berikutnya dapat tercapai dengan adanya penguatan akan keberhasilan dan kebanggaan yang diperoleh siswa pada hari ini (Gagne dalam Richey, 1996). Untuk tujuan itu guru perlu menghindari kalimat yang bersifat menekan siswa agar pembelajaran berjalan menyenangkan dan motivasi saat pembelajaran (Kurt & Kecik, 2017). Pada akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan pujian baik verbal maupun non verbal untuk meningkatkan rasa yakin dan percaya diri siswa.

Penerapan Strategi Motivasi ARCS dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Peneliti mengukur tingkat motivasi terhadap objek dilakukan dengan cara menyebar angket motivasi. Pada penelitian ini terjadi peningkatan sebelum dan sesudah tindakan dari siklus I ke siklus II. Persentase sebelum tindakan sebesar 59% dengan kriteria “sedang”, setelah siklus I persentase tindakan sebesar 73% dengan kriteria “tinggi”, setelah akhir tindakan siklus II persentase tindakan menjadi sebesar 89% dengan kriteria “sangat tinggi”. Hal di atas dapat dimaknai bahwa siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar sehingga terjadi peningkatan persentase motivasi belajar.

Rata-rata perhitungan untuk indikator perhatian (*attention*) dengan kriteria sangat baik menunjukkan kalau siswa mempunyai keingintahuan terhadap materi, rasa senang, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, dan perhatian terhadap tugas yang diberikan. Perhitungan rata-rata untuk indikator keterkaitan (*relevance*) dengan kriteria “sangat baik” menunjukkan bahwa siswa dapat memahami pelajaran dengan maksimal, memahami keterkaitan antar pelajaran ataupun dengan kehidupan nyata siswa, materi yang diajarkan sesuai keinginan, perasaan terdorong dalam belajar, merasa sesuai dengan metode belajar, dan memahami kegunaan materi. Perhitungan rata-rata untuk indikator keyakinan (*confidence*) dengan kriteria sangat baik, menunjukkan adanya keyakinan pada siswa untuk berhasil dan mencapai hasil maksimal setelah kegiatan pembelajaran, adanya keyakinan yang tinggi pada kemampuan yang dimiliki siswa untuk menguasai materi pelajaran, dan merasa yakin terhadap materi yang dipelajari. Perhitungan rata-rata untuk indikator kepuasan (*satisfication*) dengan kriteria sangat baik, dimana diakhir kegiatan pembelajaran siswa merasa bangga terhadap hasil belajar yang diperoleh, mempunyai keinginan dapat meraih prestasi lebih baik, merasa puas dan bangga dalam mengikuti pelajaran, dan memiliki kesenangan dalam belajar. Artinya semakin seseorang merasa bangga dan puas akan hasil pencapaian yang diraih, maka akan semakin tinggi pula dorongan dalam diri siswa untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan target yang ingin diraih, dan semakin jelas target yang ingin diraih maka semakin kuat dorongan pada siswa untuk belajar. Hal ini didukung oleh Rosenfield, dkk (1980) yang menyatakan bahwa siswa yang merasa bangga dengan hasil yang dicapai maka siswa akan terus meningkatkan kualitas pekerjaannya.

Strategi motivasi ARCS merupakan strategi yang dirancang untuk memengaruhi dan menumbuhkan motivasi belajar dan hasil belajar. Untuk mendorong siswa agar berusaha dan mencapai kesuksesan dengan maksimal maka sikap percaya diri dan yakin perlu ditumbuhkan dan dipertahankan. Pernyataan tersebut didukung oleh Keller (2000) menyatakan bahwa menjadi berhasil dalam kondisi tertentu dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa secara keseluruhan jika siswa menghubungkan dengan upaya serta kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memberikan motivasi yang tepat agar siswa termotivasi akan kemampuan yang dimiliki (Sadirman, 2007). Motivasi menurut Hamalik (2008) merupakan suatu tindakan seseorang yang mengubah persepsi, tingkah laku, sifat maupun tindakan demi mendapatkan perubahan dari sesuatu yang tidak memuaskan diri seseorang. Pada dasarnya perilaku individu ataupun perilaku belajar siswa dapat dipahami melalui dasar motivasi siswa yang sedang belajar. Begitu pula Brophy dalam Alderman (2008) dalam kelas motivasi menyatakan bahwa siswa tak hanya sekedar melakukan tugasnya sebagai persyaratan, tetapi melakukan tugas akademik dengan berusaha memperoleh pengetahuan serta keterampilan dalam belajar. Motivasi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan apabila siswa tidak memiliki motivasi dalam kegiatan belajar maka siswa tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran sehingga memengaruhi hasil belajar. Hal ini didukung oleh Houston (2003) yang menyatakan bahwa motivasi menjadi alasan yang dapat memprakarsai, memperkuat serta mempertahankan motivasi yang dimiliki siswa. Sehingga ketika diberi tindakan siswa merasa tertarik, senang, dan interaktif. Siswa yang memiliki dorongan motivasi tinggi mempunyai beberapa sifat seperti ulet dalam menghadapi kesulitan, tekun, mempertahankan pendapat, dan senang memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Kiswoyowati, 2011).

Penerapan Strategi Motivasi ARCS dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Penelitian siklus I ke II mengalami kemajuan hal ini berdasarkan nilai klaksikal kelas pada hasil tes kognitif. Ketuntasan nilai tes kognitif klaksikal pada siklus I sebesar 64%, sedangkan pada siklus II sebesar 93% sehingga mengalami peningkatan 29%. Rata-rata perolehan pada siklus I adalah 80, rata-rata tersebut menurut peneliti kurang memuaskan disebabkan karena penggunaan strategi motivasi kurang maksimal disertai dengan siswa masih merasa asing dengan guru dikarenakan masih belum beradaptasi dengan kondisi kelas baru sehingga perlu adanya perbaikan. Pada siklus II ada peningkatan nilai rata-rata yang mencapai 88 sehingga terjadi peningkatan persentase sebesar 10%. Data tersebut menjelaskan bahwa ketuntasan dan rata-rata klaksikal siklus II berdasarkan indikator keberhasilan sudah terpenuhi.

Pemberian tindakan dengan menerapkan strategi motivasi ARCS memberikan dampak positif pada siswa sehingga dalam pembelajaran siswa berpartisipasi aktif, kreatif, dan meningkatkan keyakinan pada diri sendiri pada proses belajar. Peningkatan tes hasil belajar kognitif siswa tak lepas dari penggunaan strategi motivasi ARCS membuat siswa tampil berani, aktif, dan termotivasi dalam pembelajaran. Siswa yang termotivasi tentu akan mencari banyak informasi mengenai materi. Hal

ini sependapat dengan Sadirman (2007) bahwa motivasi adalah awal dari perubahan tindakan dan upaya yang dilakukan seseorang sehingga tumbuh dengan emosi untuk melakukan perilaku tertentu. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Tella (2007) bahwa siswa yang memiliki prestasi yang bagus memiliki motivasi yang besar dan menunjukkan perilaku terbaik secara akademis daripada siswa dengan motivasi rendah.

SIMPULAN

Strategi motivasi ARCS yang diterapkan di SDN Sambi I Kediri dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor motivasi pada siklus I sebesar 73 dan terus meningkat pada siklus II dengan perolehan skor 89. Tak hanya meningkatkan motivasi, namun hal ini juga meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap dengan nilai rata-rata pratindakan sebesar 70, siklus I sebesar 80 dan siklus II mencapai 88.

Bagi peneliti selanjutnya (1) strategi ARCS dapat diterapkan yang berguna untuk menumbuhkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar; (2) dalam menerapkan strategi motivasi ARCS guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif serta mengajak siswa untuk aktif; (3) guru melatih keterampilan mengajar dalam menggunakan berbagai macam model dalam pembelajaran IPA. Selain dapat meningkatkan hasil belajar, penerapan beberapa model juga mampu meningkatkan motivasi belajar; (4) penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan di kelas IV SDN Sambi I Kediri tahun ajaran 2018/2019 sehingga penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan pelajaran lain dengan memperhatikan pelajaran prasyarat lainnya, LKS dengan pengembangan strategi motivasi ARCS, serta alokasi waktu dan pengaturan tempat duduk siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akdon, R. &. (2012). *Rumus dan Data dala Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Alderman, M. K. (2008). *Motivation for Achievement: Possibilities for Teaching and Learning*. New York: Routledge.
- Arikunto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryawan, I. K. B. M., Lasmawan, I. W., & Yudana, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus XIII Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganeshha*, 4(1), 1-11.
- Barbalet, J. M. (1999). Boredom and Social Meaning. *The British Journal of Sociology*, 50(4), 631–646.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.1999.00631.x>
- Darwin P, H. (2003). The Concept of Knowledge and How to Measure it. *Journal of Intellectual Capital*, 4(1), 100–113.
<https://doi.org/10.1108/14691930310455414>
- DeCecco, J. P. (1986). *The Psychology of Learning and Instructions: Educational Psychology*. 523–526.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/002248716801900430>
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartana, A., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 765-779.
- Houston, M John., Paul B Norman., M. (2003). The Aggressive Driving Behavior Scale: Developing a Self-Report Measure of Unsafe Driving Practices. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Keller, J. (2000). *How to Integrate Learner Motivation Planning Into Lesson Planning: The ARCS Model Approach*. Handbook of Human Performance Technology.
- Kholifah, S. (2016). Penerapan Strategi Motivasi ARCS pada Materi Memahami Unsur Intrinsik Novel. *Media Didaktika*, 2(2), 163–174.
- Kiswoyowati, A. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kegiatan Belajar Siswa terhadap Kecakapan Hidup Siswa. *Penelitian Pendidikan, Edisi Khusus*, (1), 120–126.
- Kurt, P. Y., & Kecik, I. (2017). The Effects of ARCS Motivational Model on Student Motivation to Learn English. *European Journal of Foreign Languange Teaching*, 2(1), 22–44. <https://doi.org/10.5281/zenodo.254605>
- M.Keller, J. (1987a). Development and Use of the ARCS Model of Motivational Design. Classic Writings on Instructional Technology. *Journal of Instructional Development*, (1932), 225–245.
- Nirbita, B. N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) untuk Meningkatkan Keaktifan, Motivasi, dan Hasil Belajar Siswa pada Siswa Akuntansi di SMK Kristen 1 Surakarta. *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 3(1),
- Orton, A. (1992). *Learning Mathematics: Issues, Theory and Classroom Practice* (Second, ed.). Great Britain: Trowbridge, Wilts.
- Ozturk, K., & A. F. D. (2013). The Effect of Cooperative Learning Activities on Anxiety and Motivation in Multilevel Adult Classes. *Hacettepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 28(28–3), 357–373.
- Pertila, D. M. (2014). *Penerapan Strategi Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar IPA Siswa SDN Sumbersari 2 Malang*. Universitas Negeri Malang, Malang.

- Radja, P. L., Soetjipto, B. E., & Amirudin, A. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Talking Chips dan Fan-N-Pick Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1196–1201.
- Reigeluth, M. C. (1987). *Learning Situations and Instructional Models*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates.
- Richey, C. R. (1996). *Robert M. Gagne Impact on Instructional Design Theory and Practice of The Future*. 5(2), 12.
- Rosenfield, D., Folger, R., & Adelman, H. F. (1980). When Rewards Reflect Competence: A Qualification of the Overjustification Effect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(3), 368–376. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.39.3.368>
- Sadirman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamti., & Untari, E. (2013). *Pelaksanaan Pembelajaran IPA SD Kurikulum 2013 pada Kelas Atas di Sekolah Dasar Kota Blitar*.
- Tella, A. (2007). The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics Among Secondary School Students in Nigeria. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 3(2), 149–156. <https://doi.org/10.12973/ejmste/75390>
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.